



KEMAMPUAN BERBAHASA AKTIF ANAK TUNA GRAHITA DI SKH PELANGI ANAKKU TANGERANG

Dayu Retno Puspita

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Dayuretnopuspita@umt.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the active language skills mentally disabled child in SKH Pelangi Anakku Tangerang. This study uses qualitative descriptive method with research subjects a mentally disabled child in grade 6. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Technic of analysis the data consists of reducing the data, presenting data and conclusion. The results showed that the ability of active language TF is still have problems in the fluency, slow-active language in three syllables, articulation is less in the end words in suffix r, l, m, to respond the information slowly in responding questions given by the teacher so doing question and answer repeatedly.

Keywords: Language Skill, Active Language, Mentally Disabled Child

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa aktif anak tuna grahita di SKH (sekolah khusus) Pelangi Anakku Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian seorang anak tuna grahita di kelas 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa aktif TF masih mengalami kendala pada kelancaran, lambatnya berbahasa aktif pada tiga suku kata, artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf k, s dan akhiran r, l, m, serta merespon informasi dengan lambat dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga guru melakukan tanya jawab berulang kali.

Kata kunci: Kemampuan Berbahasa, Bahasa Aktif, Anak Tuna Grahita

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya dengan mengadakan interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama. Jika dipandang dari sudut pandang kemampuan berbahasa pada umumnya maka dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan berbahasa aktif dan kemampuan berbahasa pasif. De Vreede Varekamp L.C dalam Sardjono (2005:7) menjelaskan kemampuan berbahasa aktif adalah penguasaan bahasa aktif atau bicara. Bicara adalah kemampuan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ-organ artikulasi atau organ bicara. Kemampuan bahasa aktif adalah kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Berbahasa aktif berarti seseorang mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Sunardi dan Sunaryo (2007:180) menyebutkan bicara pada hakekatnya adalah hasil kerja organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau tanda, sifatnya

unik. Menurut American Speech Language Hearing Association (ASHA) dalam Parwoto (2007:148) seperti dikutip oleh Hallahan dan Kauffman gangguan wicara atau tunawicara (speech disorder) terdiri dari 3 macam gangguan, yaitu gangguan suara (voice disorder), gangguan artikulasi (articulation disorder), dan gangguan kelancaran bicara atau fluency disorder. Gejala adanya gangguan dari kemampuan berbahasa aktif antara lain hanya menggunakan kata-kata pendek dan kalimat sederhana dalam berbicara, membuat kesalahan dalam tata bahasa, mempunyai kosa kata yang minimal/kurang memadai.

Anak tuna grahita adalah anak-anak yang dapat diidentifikasi sebagai anak yang memiliki keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Menurut Tin Suharmini, siswa tunagrahita dapat diajar akademik kira - kira sampai kelas 4 - 5 dan 6. Kelas tersebut setara dengan sekolah dasar (SD). Sedangkan menurut A. Salim Choiri dan Ravik Karsidi dalam Sugiyartun (2009:30) menjelaskan ketidakmampuan siswa tunagrahita dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian sosial mengakibatkan siswa tunagrahita memiliki perkembangan mental tidak berlangsung secara normal. Sehingga dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata sehingga anak tunagrahita mengalami masalah dalam berbicara dengan orang lain. Kegagalan anak dalam mencapai tahapan perkembangan bahasa anak normal seusianya merupakan tanda keterlambatan bahasa pada anak tunagrahita. Pada usia 6-12 tahun, anak normal dapat menguasai lebih kurang 50.000 kosa kata.

Kartono dalam Natawijaya (1996) menjelaskan beberapa ciri-ciri anak tunagrahita yaitu: 1) lambat dalam memberikan reaksi, yaitu perlu waktu lama untuk bereaksi atau memahami sesuatu yang baru, 2) rentang perhatiannya pendek, tidak dapat menyimpan perintah (stimulus) dalam ingatan dengan baik, 3) mudahnya terpengaruh pembicaraan orang lain dikarenakan kemampuan berbahasa yang terbatas, 4) kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan baik-buruk, benar-salah, atau konsekuensi dari suatu perbuatan, 5) kurangnya perkembangan dalam jasmani dan kecakapan motorik. Sedangkan Menurut Sutjihati Somantri (2006:107) karakteristik pada anak tunagrahita sebagai berikut: 1) Siswa tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, bersekolah di sekolah berkesulitan belajar dengan dilayani oleh guru khusus di kelas khusus, 2) Jika dilatih dan dibimbing dengan baik, siswa tunagrahita dapat dididik menjadi tenaga semi - skilled.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Hal ini diperkuat oleh Rochyadi (2003:23) yang menyatakan bahwa lebih banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa daripada yang mengalami gangguan bicara.

Sutjihati (2006:108) menjelaskan bahwa anak tunagrahita disamping dalam komunikasi sehari-hari cenderung menggunakan kalimat tunggal, pada mereka umumnya juga mengalami gangguan dalam artikulasi, kualitas suara, dan ritme, serta mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara. Masalah kemampuan bahasa yang rendah pada anak tunagrahita mengisyaratkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada mereka seyogianya dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks (rumit). Rochyadi (2003:25) menambahkan bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, gunakan media atau alat peraga untuk mengkonkritkan konsep-konsep abstrak agar ia memahaminya”.

Robert Ingall dalam Rochyadi meneliti kemampuan berbahasa anak tunagrahita menggunakan ITPA (*Illionis Test of Psycholinguistic Abilities*) menunjukkan bahwa 1) anak tuna grahita memperoleh keterampilan berbahasa yang sama dengan anak normal. 2) rendahnya kecepatan dalam memperoleh keterampilan berbahasa, 3) kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna, 4) perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama, 5) anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal, 6) bahasa tunagrahita bersifat kongkrit, 7) anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk. Ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Berdasarkan teori dan penelitian yang terkait dengan anak tunagrahita, peneliti mengadakan penelitian di SKH (Sekolah Khusus) Pelangi Anakku Tangerang. Sekolah Pelangi Anakku merupakan sekolah berkebutuhan khusus di daerah Sangiang Tangerang. Sekolah ini diperuntukkan untuk kelas 1 – 6. Semua siswa berkebutuhan khusus di gabung dalam satu kelas disesuaikan dengan tingkat usianya. Dalam satu kelas terdapat berbagai siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tuna rungu dan tuna grahita. Di kelas 6 terdapat 11 anak berkebutuhan khusus yang diajar oleh guru, diantaranya 1 anak tuna rungu dan 10 anak tunagrahita yang termasuk dalam 10 anak tunagrahita meliputi 4 anak autisme, 6 anak terbelakang mental. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat 1 anak tunagrahita bernama TF. TF merupakan inisial dari anak perempuan tunagrahita di kelas 6. Menurut wawancara guru di kelas, TF mempunyai kemampuan berbahasa aktif yang cukup rendah. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana kemampuan berbahasa aktif TF seorang anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan berbahasa aktif yang cukup rendah dibandingkan dengan anak tunagrahita lainnya dikelas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif, maksudnya bahwa dalam penelitian ini berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitannya terhadap objek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana data pada penelitian jenis ini didasarkan pada peristiwa-peristiwa terjadi secara alamiah, dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini sangat tepat terhadap hal yang diteliti dengan tujuan agar mendapat gambaran yang jelas tentang deskripsi kemampuan berbahasa aktif anak tuna grahita di SKH (sekolah khusus) Pelangi Anakku Tangerang. Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, yang menjadi data penelitian adalah deskripsi kemampuan berbahasa aktif anak tuna grahita di SKH (sekolah khusus) Pelangi Anakku Tangerang dan yang menjadi sumber data adalah guru dan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas 6 di SKH Pelangi Anakku Tangerang pada awal masuk sekolah dinyatakan penyandang tuna grahita. Siswa tersebut adalah TF. TF merupakan inisial dari seorang anak perempuan yang sekarang duduk di kelas 6 (enam). TF merupakan satu dari sepuluh anak tunagrahita yang ada di kelas. Jumlah siswa di kelas 6 (enam) ada sebelas orang meliputi satu anak tuna rungu dan sepuluh anak tuna grahita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti mengamati diawal pembelajaran TF mengikuti pelajaran seperti biasa dengan anak tunagrahita lainnya di

kelas. Siswa lainnya mengikuti materi yang di ajarkan oleh guru. Guru di kelas 6 memberikan sebuah media agar menunjang materi yang diberikan. Guru menunjuk sebuah gambar dan menanyakan kepada semua siswa “gambar apakah yang ibu pegang?” semua siswa menjawab “gambar binatang bu”. Kemudian ibu guru menanyakan kembali kepada semua siswa, “ Binatang apa ini? ” semua siswa pun menjawab “kupu-kupu bu”. Namun berbeda dengan TF yang kurang jelas dalam mengucapkan. Guru juga meminta siswa untuk menyebutkan benda – benda sekitar yang dipegang oleh guru, TF juga kesulitan dalam mengucapkan benda pensil. Selain itu ketika guru meminta semua anak membuka buku teks dan menyebutkan gambar yang ada dalam teks, TF kesulitan dalam menyebutkan gambar-gambar binatang di dalam buku teks. Kemudian guru membantu dan mengarahkan TF dalam memperbaiki wicaranya. Hal ini berarti ada beberapa hambatan yang dimiliki oleh TF dalam kemampuan berbahasa aktifnya, diantaranya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SKH Pelangi Anaku Tangerang, menyatakan bahwa perkembangan bicara awal TF cukup baik namun untuk kosakata atau pengucapannya masih kurang jelas, sehingga masih harus diberi arahan untuk penyampaiannya atau pengucapannya. Untuk hambatan yang dialami TF dalam berbicara biasanya ketika tanya jawab yang diberikan guru kepada TF. Misalnya ketika guru menjelaskan materi menggunakan media seperti pelajaran yang menyebutkan benda padat lalu guru minta TF untuk menyebutkan contoh benda padat yang ada di kelas, lalu TF jawab “Eja, Kulci bu”. Hal ini disebabkan kemampuan TF dalam berbahasa masih rendah. TF masih kesulitan dalam mengucapkan kata yang mengandung akhiran r,l,m. Kemudian guru biasanya langsung mengarahkan TF untuk memperbaiki wicaranya seperti yang dikatakan oleh beliau “Tria tiru ibu, meja, kursi” hal ini berarti guru membimbing dan mengarahkan dalam perbaikan wicara TF pada saat tanya jawab baik tentang pelajaran maupun komunikasi. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa dikarenakan TF anak tunagrahita jadi butuh proses yang lama untuk proses pemahaman karena anak tunagrahita memiliki IQ yang dibawah rata-rata. Hal ini berarti pemahaman TF masih rendah seperti yang dikatakan oleh beliau “Jadi untuk pemahaman kurang cepat tanggap. Jadi kita sebagai guru harus secara berulang-ulang menjelaskan itupun hanya beberapa persen yang dapat diserap oleh TF”. TF mempunyai karakteristik tipe orang pendiam sehingga guru selalu memulai untuk bicara terlebih dahulu sehingga ketika TF menyebutkan benda benda di sekitarnya, guru perlu mengoreksi wicaranya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan berbahasa aktif TF masih mengalami kendala yakni pada kelancaran, lambatnya berbahasa aktif pada tiga suku kata, artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf yang akhirnya r, l, m, merespon informasi dengan lambat dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga guru melakukan tanya jawab berulang kali. Selain itu hambatan yang pada pendampingan guru adalah bahwa TF mudah lupa pada materi yang telah diberikan, itu sebabnya pelajaran harus selalu diulang-ulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa TF, satu dari sepuluh anak tunagrahita cukup rendah. Masalah kemampuan bahasa yang rendah pada anak tunagrahita mengisyaratkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada mereka seyogianya dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks (rumit) dan juga bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek. Selain itu pembelajaran yang dipakai dalam kelas oleh guru mengikuti

kebutuhan anak. Beberapa anak sudah dapat mengikuti dengan baik dan ada beberapa anak yang memiliki hambatan lainnya. Sehingga dalam pembelajaran anak tunagrahita mereka belum dapat memahami konsep secara abstrak dan guru harus lebih memahami masing-masing keadaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rochyadi, E & Alimin, Z. 2003. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual*. Bandung: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Soemantri, Sutjihati, dkk. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Depdikbud.
- Sugiyartun. 2009. *Penerapan Media Zigzag untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 1 di SLB Bina Taruna Manisrenggo*. Surakarta: Tidak Diterbitkan
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi: Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas RI
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.